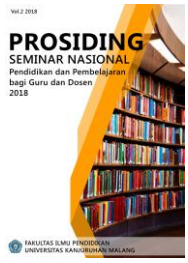

Prosiding Seminar Nasional

"Pengembangan Profesionalisme Dosen dan Guru Indonesia"

https://semnas.unikama.ac.id/fip/artikel.php

Vol 2, Tahun 2018 | Halaman 186-197

Metode Pembelajaran Gerak Tari Binatang untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas II SDN Mergosari 02 Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo

Verman Dita Mega Adisty[1], Cicilia Ika Rahayu Nita[2], Ratih Kartika W.[3]

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kanjuruhan Malang, Indonesia

Informasi artikel

Kata kunci: Gerak tari binatang, hasil belajar, IPA, metode pembelajaran.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meingkatkan hasil belajar IPA kelas II dengan menerapkan metode pembelajaran gerak tari binatang. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SDN Mergosari 02, Sidoarjo yang berjumlah 32 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif. Instumen yang digunakan oleh peneliti adalah tes tulis dan lembar observasi kegiatan guru dan siswa. Hasil analisis data yang diperoleh yaitu pada tahap pra-tindakan nilai rata-rata kelas adalah 61,09 dengan 12 siswa (37,5 %) yang tuntas belajar dan 20 siswa (62,5 %) yang tidak tuntas belajar. Kemudian pada siklus I, nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan menjadi 73,43 dengan 22 siswa (68,75 %) tuntas belajar dan 10 siswa (31,25 %) tidak tuntas. Selanjutnya pada siklus II terjadi peningkatan lagi, rata-rata kelas menjadi 78,75 dengan 29 siswa (90,62 %) tuntas belajar dan 3 siswa (9,37 %) tidak tuntas belajar. Berdasarkan uraian hasil analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran gerak tari binatang dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II di Sekolah Dasar.

Copyright © 2018 Verman Dita Mega Adisty[1], Cicilia Ika Rahayu Nita[2], Ratih Kartika W.[3]. All Right Reserved

Pendahuluan

Menurut Mudyahardjo (dalam Sulistiawan, 2008: 18),pengertian pendidikan dapat dibagi menjadi tiga, yakni secara sempit, luas dan alternatif. Definisi pendidikan secara sempit, pendidikan adalah pengalaman dalam hidup. Definisi pendidikan secara luas adalah mengartikan pendidikan sebagai hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hidup (*long life education*). Kemudian secara alternatif, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan secara tepat di masa yang akan datang.

Ujung tombak pendidikan adalah pembelajaran dan pengajaran. Sanjaya (2010:26) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi yang dimiliki siswa baik dari dalam diri (minat, bakat, dan lain-lain) maupun dari luar diri siswa (lingkungan, sarana, dan lain-lain) dalam mencapai tujuan belajar

tertentu. Sedangkan pengajaran merupakan praktik menularkan informasi untuk proses pembelajaran.Pembelajaran merupakan terjemahan dari *instruction*, seperti pendapat Gagne dalam Sanjaya (2010:27) bahwa mengajar atau *teaching* merupakan bagian dari pembelajaran (*instruction*), dimana peran guru lebih diarahkan pada bagaimana guru merancang atau mengaransemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu.

Guru dalam merancang atau mengaransemen sumber dan fasilitas yang ada juga harus memperhatikan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Namun, dalam pelaksanaannya tidak selalu berjalan sesuai rencana, terdapat berbagai permasalahan. Banyak faktor yang menjadi penyebab permasalahan tersebut, diantaranya perhatian siswa terhadap pembelajaran yang rendah.Dengan perhatian siswa yang rendah terhadap pembelajaran, maka keaktifan dan antusias siswa selama proses pembelajaran akan menurun bahkan hilang yang mengakibatkan hasil belajar menurun. Menurut Sudjana (2010: 22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.Guru bisa meningkatkan hasil belajar siswa dengan memperbaiki strategi pembelajaran di kelas dari yang membosankan menjadi lebih menyenangkan dan inovatif. Salah satunya pemilihan metode pembelajaran yang tepat.

Dalam kegiatan belajar khususnya di Sekolah Dasar minat anak untuk bermain masih sangat tinggi sehingga guru perlu memilih metode pembelajaran yang memasukkan unsur permainan di dalamnya. Seto (dalam Djuanda, 2008:86) mengungkapkan bahwa bermain dapat dikembangkan menjadi semacam alat untuk mengaktualisasikan potensi - potensi kritis pada diri anak, mempersiapkan fungsi intelektual, dan aspek emosi dan sosialnya. Oleh karena itu, sebagai guru diharapkan dapat mengemas pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, kreatif dan menyenangkan terutama pada mata pelajaran yang dianggap sulit, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Pembelajaran IPA untuk anak Sekolah Dasar (dalam Samatowa, 2010:12) didefinisikan oleh Paolo dan Marten yaitu “mengamati apa yang terjadi, mencoba apa yang diamati, mempergunakan pengetahuan baru untuk meramalkan apa yang akan terjadi, menguji bahwa ramalan-ramalan itu benar. Jadi pembelajaran IPA adalah proses belajar ilmu alam yang melibatkan keaktifan siswa (*active learning*) untuk memberi kesempatan pada siswa agar melakukan keterampilan proses dalam kegiatan belajarnya. Tujuan dari pembelajaran IPA di Sekolah Dasar itu sendiri menurut KTSP 2006 (dalam Trianto, 2011:143) secara umum adalah agar siswa memperoleh bekal ilmu pengetahuan alam untuk kehidupannya di masa yang akan datang dan mengembangkan keterampilan proses mereka untuk dapat menyelesaikan masalah yang akan dihadapi nantinya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan peneliti pada tanggal 02 Maret 2018 kepada wali kelas II dan melihat secara langsung proses pembelajaran IPA ketika berlangsung pukul 08.30 WIB di SDN Mergosari 02 Sidoarjo, peneliti menemukan beberapa data terkait nilai siswa kelas II sementara. Kelas II SDN Mergosari 02 menggunakan KTSP 2006, KKM mata pelajaran IPA di kelas II adalah 75. Kemudian dari 32 orang siswa, ada sekitar 20 siswa atau

kurang lebih 65% dengan nilai dibawah atau sama dengan KKM, yang rata-rata siswa mendapat nilai 50. Kondisi seperti ini harus diperbaiki.

Berdasarkan karakteristik pokok bahasan tersebut, peneliti menerapkan strategi pengajaran menggunakan gerak tari bertema binatang agar siswa lebih berminat mempelajarinya. Sebagai pertimbangan peneliti, dari hasil peneliti lain yang relevan yaitu karya Widodo Utomo (2015) dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah terjadi peningkatan ketuntasan hasil evaluasi dari tiap siklus. Peningkatan ketuntasan belajar siswa tersebut terjadi secara bertahap, dimana pada kondisi awal terdapat 6 siswa yang telah tuntas dalam belajarnya dengan rata-rata ≥ 60. Pada siklus I ketuntasan belajar siswa meningkat, terdapat 19 siswa yang tuntas dalambelajar dengan rata-rata 80. Siklus II ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 26 siswa atau 96,63 % siswa telah tuntas dalam pembelajarannya dengan rata-rata 85. Penelitian lain karya Sahibun Nikmah (2012) dengan hasil yang terlihat dari nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 64 pada siklus 1 dan pada siklus 2 meningkat menjadi 80. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana penerapan metode pembelajaran gerak tari binatang untuk meningkatkan hasil belajar IPA kelas II di SDN Mergosari 02 Sidoarjo (2) adakah peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan menerapkan metode pembelajaran gerak tari binatang pada kelas II di SDN Mergosari 02 Sidoarjo. Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) untuk mengetahui bagaimana penerapan metode pembelajaran gerak tari binatang untuk meningkatkan hasil belajar IPA di SDN Mergosari 02 Sidoarjo (2) untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan menerapkan metode pembelajaran gerak tari binatang pada kelas II di SDN Mergosari 02 Sidoarjo. Kegunaan penelitian ini adalah: (1) bagi peneliti, penelitian ini menambah wawasan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran gerak tari binatang, maka hasil belajar IPA kelas II dapat mengalami peningkatan; (2) bagi guru Sekolah Dasar, penelitian ini menambah wawasan tentang pengaruh metode pembelajaran gerak dasar tari binatang terhadap hasil belajar IPA materi pertumbuhan hewan kelas II semester I di SDN Mergosari 02 Sidoarjo, serta dapat menerapkan pada peserta didiknya, dan (3) bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam rangka pengembangan kurikulum di sekolah tersebut agar tidak terpaku pada cara-cara mengajar yang konvensional (metode ceramah), yaitu cara mengajar dimana guru yang harus aktif dalam proses pembelajaran atau menjadi pusat perhatian (*teacher centered*) namun perlu disesuaikan dengan perubahan atau inovasi proses pembelajaran yang mengikuti perkembangan zaman.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan penelitian kualitatif (deskriptif naratif). Menurut Erickson (dalam Sugiyono, 2011: 22), penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis refleksi terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail. Oleh sebab itu di dalam penelitian ini peneliti bertindak langsung sebagai perencana, pelaksana tindakan, pengumpul data, penganalisis dan pelapor hasil penelitian.. Subyek penelitian ini adalah

siswa kelas II SDN Mergosari 02 kecamatan Tarik kabupaten Sidoarjo tahun pelajaran 2017/2018, dengan jumlah siswa 32 orang siswa, 18 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi hasil observasi pembelajaran dan hasil belajar siswa selama diadakan tindakan. Sumber data yang menjadi subjek penelitian ini yaitu guru dan siswa. Prosedur pengumpulan data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi tes dan lembar observasi pembelajaran.Menurut Warsito (dalam Arisetyowati, 2015: 34) tes merupakan suatu metode penelitian untuk memperoleh informasi tentang berbagai aspek terutama berkaitan dengan informasi yang akan digali dengan menggunakan pengukuran (measurement) yang menghasilkan suatu deskripsi kuantitatif tentang aspek yang diteliti.Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara kualitatif maupun kuantitatif. Analisis kualitatif yaitu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta yang diperoleh saat pelaksanaan penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini ada 2 (dua), yaitu: (1) Data yang akan dianalisis melalui kualitatif yang merupakan data yang berasal dari hasil observasi gurudan wawancara. (2) Data yang dianalisis menggunakan kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka yang berasal dari hasil observasi siswa dan hasil tes siswa. Tahap pada analisis data kualitatif ada 3 (tiga), yaitu: 1) mereduksi data, 2) menyajikan data, dan 3) menarik kesimpulan. Analisis data kuantitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber selama peneliti melaksanakan penelitian, yakni dari hasil observasi (lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran) dan hasil tes.Data hasil observasi dianalisis menggunakan analisis persentase, dapat ditulis sebagai berikut (Arikunto, 2010:272):

Persentase nilai rata-rata (NR) =

$$\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Dengan kriteria taraf keberhasilan tindakan dapat ditentukan sebagai berikut:

$85\% \leq NR \leq 100\%$: sangat baik
$70\% \leq NR \leq 85\%$: baik
$55\% \leq NR \leq 70\%$: cukup
$40\% \leq NR \leq 55\%$: kurang baik
$0\ \% \leq NR \leq 40\%$: sangat kurang baik

Analisis tes siswa dalam penelitian ini meliputi aspek kognitif yang di dapat dari hasil *post test* (tes evaluasi).Untuk melihat keberhasilan setiap siklus digunakan kriteria keberhasilan. Kriteria ini didasarkan pada kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang digunakan oleh sekolah yang bersangkutan. Berdasarkan kriteria ketuntasan di SDN Mergosari 02 yang menggunakan KTSP 2006, maka hasil belajar siswa dikatakan tuntas jika siswa memperoleh skor diatas atau sama dengan 75, sebagaimana dijelaskan pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1 Kriteria Ketuntasan Minimal

Taraf Penguasaan Kemampuan	Kategori Ketuntasan
75-100	Tuntas
0-74	belum tuntas

Ketuntasan belajar secara klasikal (keseluruhan) tercapai jika jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar ≥ 80% yang artinya kelas tersebut secara keseluruhan telah memahami bab tersebut secara tuntas. Untuk mengetahui ketuntasan belajar (KB) secara kelas menggunakan rumus (Arikunto, 2010:272):

KB = n/N X 100%

KB = Ketuntasan Belajar
N = Jumlah siswa yang tuntas belajar
N = Jumlah siswa seluruhnya

Tahap-tahap (prosedur) penelitian dalam masing-masing tindakan terjadi secara berulang yang akhirnya menghasilkan beberapa tindakan dalam penelitian tindakan kelas, seperti halnya yang dikemukakan oleh Hopkins (dalam Sanjaya, 2010: 93), yaitu tahap awal penelitian berupa perencanaan, langkah selanjutnya pelaksanaan dan pengamatan (observasi), kemudian analisis dan refleksi, apabila metode yang digunakan telah berhasil maka dapat ditarik kesimpulan. Akan tetapi jika metode yang digunakan masih perlu perbaikan maka dilakukan rencana selanjutnya, dan demikian terus secara berulang sampai metode yang digunakan benar-benar berhasil.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian pada kegiatan pembelajaran guru dan siswa serta nilai yang didapat pada siklus I belum memuaskan. Artinya sudah ada peningkatan dari data pra-tindakan namun belum cukup memenuhi kriteria ketuntasan belajar sesuai apa yang diharapkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Hasil Belajar IPA Siswa Kelas II Pra-Tindakan

No	Nama	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1	AE	75	√	
2	APA	50		√
3	ANR	75	√	
4	ANB	50		√
5	CFN	65		√
6	DEPA	45		√
7	DMA	75	√	

No	Nama	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
8	FAA	50		√
9	FJAP	75	√	
10	FNN	0		√
11	HHF	60		√
12	HAPR	75	√	
13	IMR	85	√	
14	IAR	50		√
15	IR	55		√
16	MBH	80	√	
17	MDF	60		√
18	MRPA	55		√
19	MF	70		√
20	MAF	30		√
21	MAP	65		√
22	MFA	80	√	
23	NPO	70		√
24	NKZ	50		√
25	NDP	25		√
26	RAP	85	√	
27	SAA	30		√
28	SFA	65		√
29	SK	85	√	
30	VWR	80	√	
31	VA	80	√	
32	MY	60		√
	Jumlah skor	**1955**	**12**	**20**
	Rata-rata kelas	**61,09**		

Tabel 1 di atas merupakan tabel hasil belajar IPA kelas II sementara yang didapat oleh peneliti pada waktu observasi pra-tindakan. Dari tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas adalah 61,09; terdapat 12 siswa (37,5 %) mendapatkan skor ≥ 75 dan 20 siswa (62,5 %) yang mendapatkan skor dibawah 75.

Kemudian sebagai bentuk perbaikan peneliti melaksanakan penelitian pada tahap siklus I dengan sebagai berikut.

Table 2 Tabel Hasil Belajar Siswa pada Siklus 1

No	Nama	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1	AE	80	√	
2	APA	75	√	
3	ANR	85	√	
4	ANB	70		√
5	CFN	80	√	
6	DEPA	50		√
7	DMA	85	√	
8	FAA	75	√	
9	FJAP	75	√	
10	FNN	60		√
11	HHF	80	√	
12	HAPR	75	√	
13	IMR	85	√	
14	IAR	50		√
15	IR	55		√
16	MBH	80	√	
17	MDF	60		√
18	MRPA	70		√
19	MF	90	√	
20	MAF	55		√
21	MAP	80	√	
22	MFA	80	√	
23	NPO	80	√	
24	NKZ	75	√	
25	NDP	50		√
26	RAP	85	√	
27	SAA	80	√	
28	SFA	80	√	

No	Nama	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
29	SK	85	√	
30	VWR	80	√	
31	VA	80	√	
32	MY	60		√
	Jumlah skor	**2350**	**22**	**10**
	Rata-rata kelas	**73,43**		

Dari tabel 2 di atas diketahui bahwa nilai rata-rata kelas adalah 73,43; terdapat 22 siswa (68,75 %) mendapatkan skor ≥ 75 dan 10 siswa (31,25 %) yang mendapatkan skor di bawah 75.

Perbandingan persentase hasil belajar awal siswa dengan siklus 1 berdasarkan hasil tes yang dihitung dengan rumus Ketuntasan Belajar (KB) (Arikunto, 2010:272) adalah sebagai berikut.

Tabel 3 Perbandingan Persentase Hasil Belajar Awal Siswa dan dengan Hasil Belajar pada Siklus 1

	Hasil belajar awal	Hasil belajar siklus 1
Persentase Ketuntasan Belajar	**37,50 %**	**68,75 %**

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa sementara yang dilihat dari hasil belajar awal sebesar 37,50 % dengan hasil belajar siklus 1 sebesar 68,75 % adalah sebesar 31,25 %.

Tabel 4 Hasil Belajar pada Siklus II

No	Nama	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1	AE	80	√	
2	APA	75	√	
3	ANR	85	√	
4	ANB	75	√	
5	CFN	80	√	
6	DEPA	50		√
7	DMA	85	√	
8	FAA	75	√	
9	FJAP	75	√	
10	FNN	80	√	
11	HHF	80	√	

No	Nama	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
12	HAPR	75	√	
13	IMR	85	√	
14	IAR	80	√	
15	IR	75	√	
16	MBH	80	√	
17	MDF	85	√	
18	MRPA	95	√	
19	MF	90	√	
20	MAF	55		√
21	MAP	80	√	
22	MFA	80	√	
23	NPO	80	√	
24	NKZ	75	√	
25	NDP	60		√
26	RAP	85	√	
27	SAA	80	√	
28	SFA	85	√	
29	SK	85	√	
30	VWR	80	√	
31	VA	85	√	
32	MY	85	√	
	Jumlah skor	**2520**	**29**	**3**
	Rata-rata kelas	**78,75**		

Dari tabel 4 diatas diketahui bahwa nilai rata-rata kelas adalah 78,75; terdapat 29 siswa (90,62 %) mendapatkan skor ≥ 75 dan 3 siswa (9,37 %) yang mendapatkan skor dibawah 75. Perbandingan persentase hasil belajar awal siswa, siklus I dan siklus II berdasarkan hasil tes yang dihitung dengan rumus Ketuntasan Belajar (KB) (Arikunto, 2010:264) adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Perbandingan Persentase Hasil Belajar Siklus I dan dengan Hasil Belajar pada Siklus II

	Hasil Belajar awal	Hasil Belajar siklus I	Hasil Belajar Siklus II
Persentase Ketuntasan Belajar	**37,50 %**	**68,75 %**	**90,62 %**

Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa yang dilihat dari hasil belajar awal sebesar 37,50 %, hasil belajar siklus I sebesar 68,75 % dan hasil belajar siklus II sebesar 90,62 %. Dari perbandingan nilai di atas dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar mencapai 80 % dan dapat dikatakan berhasil.

Selain hasil belajar IPA siswa kelas II, peneliti juga mengamati kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran pada tahap siklus I dan II sebagai bahan acuan ketuntasan belajar di dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan lembar observasi pengamatan kegiatan guru dan siswa sebagai instrumen, dengan menghitung hasil yang diperoleh melalui rumus analisis data oleh Arikunto (2010, 272) dan melihat kriteria taraf keberhasilan pembelajaran maka peneliti memperoleh hasil perbandingan kegiatan guru dan siswa sebagai berikut.

Tabel 6 Perbandingan Hasil Observasi Guru dan Siswa dari Tahap Siklus I ke Tahap Siklus II

Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran	Siklus I	Siklus II
Guru	73,75 % (baik)	85 % (sangat baik)
Siswa	60 % (cukup)	88,75 % (sangat baik)

Pada tahap siklus I, data dari lembar obervasi kegiatan guru diperoleh dan dihitung sehingga mendapatkan hasil 73,75 %. Jumlah ini masuk dalam kategori baik, namun masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki oleh peneliti sebab jika tidak maka akan mempengaruhi hasil observasi yang dilakukan pada siswa pula sehingga harus mengulang proses pembelajaran pada tahap siklus II. Kemudian hasil yang diperoleh dari pengamatan kegiatan siswa adalah 60 %, jumlah ini termasuk dalam katgori cukup sehingga harus diulang lagi pada siklus berikutnya.

Kemudian pada siklus II, diperoleh hasil pengamatan dari kegiatan guru yaitu 85 % yang artinya mengalami peningkatan sebesar 11,25 % dan hasil yang diperoleh dari pengamatan siswa adalah 88,75 % pada siklus II yang artinya mengalami peningkatan sebesar 28,75 % . Keduanya masuk dalam kategori sangat baik sehingga proses pembelajaran dinyatakan sudah berhasil.

Pembahasan

Penerapan Metode Pembelajaran Gerak Tari Binatang pada Mata Pelajaran IPA Materi Pertumbuhan Hewan Kelas II

Materi ajar pertumbuhan hewan pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran gerak tari binatang. Metode tersebut termasuk metode pemainan yang diadaptasi dari metode *Role Playing*. Suatu bentuk permainan yang dikemas ke dalam suatu metode menyenangkan di kelas dapat membangkitkan semangat dan aktifitas siswa saat proses pembelajaran. Metode ini juga menekankan partisipasi siswa sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat kepada guru saja.

Pada tahap siklus I ditemukan *masih* ada beberapa siswa yang kurang paham sehingga mereka kurang maksimal dalam mempraktikkan gerakan-gerakan tarian binatang yang telah

dicontohkan oleh guru. Guru mengajarkan untuk mengingat urutan siklus hidup beberapa hewan menggunakan tarian binatang tersebut di setiap tahapannya dengan diiringi musik yang sesuai.

Beberapa kendala ditemukan pada saat pelaksanaan tindakan siklus I ini, y'itu pada saat pembagian kelompok yang pada rencana guru yaitu disesuaikan dengan keinginan siswa, maka yang terjadi adalah ketidak merataan anggota kelompok. Siswa yang pandai hanya mau berkelompok dengan siswa yang pandai saja. Kendala lain juga ditemukan yaitu kurangnya manajemen waktu guru dalam menerapkan metode, dan memaparkan materi sehingga waktu 2 jam pelajaran kurang dan perlu perbaikan dengan perpanjangan waktu di siklus berikutnya. Kendala lain yang terlihat yaitu kurangnya pemahaman siswa dalam mempraktikkan gerak pada metode pembelajaran gerak tari binatang sebab guru masih kurang dalam menjelaskan langkah-langkah metode tersebut.Penerapan metode pembelajaran gerak tari binatang pada pelajaran IPA kelas II sangat berpengaruh dan berdampak positif bagi aktifitas belajar siswa. Fakta ini dapat dibenarkan dengan melihat lembar hasil observasi kegiatan guru dan siswa dari siklus I hingga siklus II. Perolehan hasil observasi kegiatan guru pada siklus I yaitu sebesar 73,75% (baik) dan observasi kegiatan siswa sebesar 60% (cukup). Kemudian diperbaiki pada tahap siklus II, observasi kegiatan guru memperoleh hasil persentase sebesar 85 % (sangat baik) dan hasil observasi kegiatan siswa sebesar 88,75% (sangat baik). Jadi, metode pembelajaran gerak tari binatang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar di kelas terutama pada mata pelajaran IPA.

Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Materi Pertumbuhan Hewan dengan Menerapkan Metode Pembelajaran Gerak Tari Binatang

Pada hasil observasi pra-tindakan diperoleh data nilai rata-rata kelas adalah 61,09; terdapat 12 siswa (37,5 %) mendapatkan skor ≥ 75 (tuntas belajar) dan 20 siswa (62,5 %) yang mendapatkan skor dibawah 75 (tidak tuntas). Pada siklus I nilai rata-rata kelas adalah 73,43; terdapat 22 siswa (68,75 %) mendapatkan skor ≥ 75 (tuntas belajar) dan 10 siswa (31,25 %) yang mendapatkan skor dibawah 75 (tidak tuntas). Kemudian pada siklus II nilai rata-rata kelas adalah 78,75; terdapat 29 siswa (90,62 %) mendapatkan skor ≥ 75 (tuntas belajar) dan 3 siswa (9,37 %) yang mendapatkan skor dibawah 75 (tidak tuntas). Jadi, dapat dikatakan siswa telah tuntas belajar dan telah memahami materi pertumbuhan hewan pada mata pelajaran IPA.

Simpulan

Berdasarkan paparan data dan temuan peneliti yang dijabarkan pada bab IV, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut : (1) Hasil observasi terhadap kegiatan guru dan siswa kelas II SDN Mergosari 02 telah memenuhi ketuntasan belajar. Perolehan hasil observasi kegiatan guru pada siklus I yaitu sebesar 73,75% (baik) dan observasi kegiatan siswa sebesar 60% (cukup). Kemudian diperbaiki pada tahap siklus II, observasi kegiatan guru memperoleh hasil persentase sebesar 85 % (sangat baik) dan hasil observasi kegiatan siswa sebesar 88,75% (sangat baik) (2) Hasil belajar siswa kelas II, pada mata pelajaran IPA materi pertumbuhan hewan dan tumbuhan, sub materi pertumbuhan hewan SDN Mergosari 02 telah memenuhi ketuntasan belajar. Pada siklus I dengan perolehan siswa yang mencapai KKM sebesar 68,75 %. Kemudian pada siklus II perolehan siswa yang mencapai KKM meningkat sebesar 90,62 %. Sehingga persentase ketuntasan belajar dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 21,87 %.

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian tentang penerapan metode pembelajaran gerak tari binatang, peneliti dapat mengetahui bahwa metode tersebut dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas II dan keaktifan belajar siswa pada materi pertumbuhan hewan serta dapat menerapkan di kemudian hari.

Bagi Guru Sekolah Dasar

Dengan adanya penelitian ini, guru hendaknya dapat menerapkan metode pembelajaran gerak tari binatang terhadap siswanya agar lebih antusias dan termotivasi dalam mempelajari IPA. Serta dengan ditemukannya kekurangan pada metode tersebut maka guru sekolah dasar baiknya memberikan masukan untuk menyempurnakan metode tersebut agar dapat diterapkan secara optimal di dalam kelas.

Bagi Kepala Sekolah

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan kepala sekolah SDN Mergosari 02 lebih mendukung para gurunya untuk selalu dapat mengajar dengan metode yang inovatif agar siswa lebih antusias belajar dan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

Daftar Rujukan

Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arisetyowati, Rida Vidiana. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation berbantuan Media Manipulatif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Tawangrejeni 01 Kecamatan Turen Kabupaten Malang*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang.

Djuanda, Dadan. 2008. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Dakir.

Mudyahardjo, Redja. 2008. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. (Online). www.silabus.web.id/makna-pendidikan-menurut-para-ahli.html, diakses pada 22 Juli 2018.

Sanjaya, Wina. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.

Sudjana, N. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. *Jurnal Ilmu pendidikan*, (online). (http//ejournal.unnes.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-Pgsd/article/vew/3029), dikses pada 20 Februari 2018.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulumm Tingkat Satuan Pendididkan KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.